

Konstruksi model kooperatif *student teams achievement division* pada pembelajaran apresiasi cerpen di SMA

Sonya Trikandi¹, Teguh Supriyanto², Haryadi²

Universitas Muhammadiyah Kota Bumi, Lampung, Indonesia¹, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia²

Corresponding author: sonyatrikandi28@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengkonstruksi model kooperatif tipe *student team achievement division* (STAD) sesuai identifikasi masalah dan kondisi pembelajaran. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti sebagai instrumen penelitian, data diperoleh dari proses pembelajaran dan dokumen pembelajaran, sedangkan sumber data yang peneliti gunakan yaitu sumber data sekunder dari berbagai jurnal, buku, dan media elektronik lainnya, uji validas yang digunakan yaitu triangulasi teori. Hasil penelitian mendeskripsikan kondisi dan permasalahan pembelajaran bawa apresiasi cerpen dilaksanakan hanya menganalisis unsur instrinsik dan ekstrinsik cerpen sehingga tidak sesuai dengan capaian pembelajaran. Dengan adanya konstruksi model kooperatif tipe STAD peserta didik melaksanakan kegiatan secara berkelompok dan diberikan lembar tugas atau kerja berupa tahapan apresiasi yang meliputi aspek emotif kegiatan mengenal permasalahan, kognitif kegiatan memahami unsur, dan evaluative kegiatan menilai dan menghargai cerpen.

Abstract

This study aims to construct of the cooperative learning model, student team achievement division (STAD) type, in the context of short story appreciation teaching, highlighting the identified problems and current learning conditions. The research employs a qualitative method with a descriptive approach. The researcher acts as the research instrument, with data collected through observations of the learning process and analysis of instructional documents. The primary data sources are secondary data obtained from various journals, books, and electronic media. Data validity is tested using theory triangulation. The study's findings reveal that the current condition and issues in short story appreciation teaching focus solely on analyzing intrinsic and extrinsic elements of the stories, which does not fully meet the intended learning outcomes. By construct the STAD cooperative model, students engage in group activities and are provided with worksheets that include stages of appreciation, covering emotive aspects (identifying issues), cognitive aspects (understanding story elements), and evaluative aspects (assessing and valuing short stories).

ARTICLE HISTORY

Received: 03 August 2024

Revised: 26 August 2024

Accepted: 27 August

2024

KEYWORDS

Student achievement;
apresiasi cerpen

SUBJECTS

Learning; Literature

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan tingkat sekolah menengah pertama, berfokus pada kemampuan berbahasa agar mampu bernalar dan berkomunikasi dengan baik. Peserta didik dalam kegiatan bernalar hendaknya memperhatikan tujuan dan konteks baik itu pada ranah sosial, dunia kerja, dan akademis. Purwaningsih, dkk (2023) berpendapat bahwa tujuan tersebut dapat terwujud dengan baik apabila peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran dapat memahami, mengelola, dan menginterpretasi, serta mengevaluasi seluruh informasi yang terdapat dalam teks yang telah dirancang sesuai dengan capaian tujuan pembelajaran. Selain itu, peserta didik harus mencari dan mengembangkan gagasan dari berbagai sumber, aktif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran seperti tanya jawab dan diskusi, dan mampu menyampaikan pendapat serta menulis hasil tanggapan dari karya fiksi ataupun nonfiksi secara etis dan kritis.

Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan KEMENDIKBUD RISTEK Nomor 033/H/KR/2022 tentang capaian pembelajaran pada jenjang pendidikan kurikulum Merdeka pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan elemen capaian pembelajaran peserta didik mampu mengapresiasi dan mengevaluasi teks sastra nusantara dan sastra universal, seperti prosa, novel, drama, dan puisi. Pembelajaran sastra berkaitan dengan kemampuan literasi yang dimiliki oleh anak, kemampuan literasi menjadi indikator perkembangan anak, semakin luas literasi anak maka mencerminkan kemandirian, kepercayaan diri, kritis, mengenal, dan memahami terhadap budaya.

Salah satu karya sastra yang banyak digemari oleh peserta didik yakni cerpen. Menurut Rahman (2020) cerpen merupakan karya sastra yang diinterpretasikan dari cerita rekayasa atau pengalaman hidup seseorang dan ditulis secara singkat. Pada proses pembelajaran cerpen tepat dilaksanakan dengan alasan karena memiliki peranan sebagai media penghantar topik dalam praktik pembelajaran, jumlah kata yang relative minim dapat mempermudah pendidik melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien, peserta didik lebih insentif dalam merespon kegiatan pembelajaran, dan memiliki makna terhadap nilai kehidupan. Pengembangan karya sastra dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui upaya pengembangan apresiasi siswa terhadap karya sastra baik itu drama, puisi, ataupun cerpen (Jamilah, 2020).

Menurut Hunaenah (2018) pada pembelajaran apresiasi cerpen siswa harus melalui tahapan: 1) persepsi, siswa melakukan pengamatan terhadap tanda baca yang terdapat dalam teks, 2) rekognisi, siswa berusaha untuk memahami hubungan tanda baca dan makna bacaan, 3) komprehensi, siswa berusaha untuk memahami kata, kalimat, dan paragraf serta memahami korelasi yang membangun satu sama lain 4) interpretasi, siswa berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensi dalam teks sehingga memperoleh kesimpulan yang benar, 5) evaluasi, siswa dapat memilih gagasan yang sesuai terhadap latar dan tujuan awal seperti mencocokkan kembali kriteria dari berbagai tahapan, 6) kreasi, siswa memperoleh informasi dan pengetahuan dari bacaan untuk mencapai kreasi dan tujuan tertentu. Tahapan yang kompleks tertentu harus melibatkan kesiapan dari siswa seperti kesiapan mental, fisik, dan aktivitas yang memberikan pengalaman terhadap siswa.

Lubis & Nurelide (2019) berpendapat bahwa pembelajaran sastra kurang sesuai dikarenakan pembelajaran apresiasi cerpen tidak dilaksanakan sesuai dengan capaian pembelajaran sehingga terkesan tidak efektif dan efisien. Bahkan apresiasi cerpen tidak dilaksanakan karena pendidik hanya terfokus pada kegiatan menganalisis unsur pembangun dan menyusun atau menuliskan kembali cerpen berdasarkan pengalaman peserta didik. Hal tersebut dibuktikan dari pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan pendidik. Pendidik menyajikan pembelajaran secara deduktif ke induktif dimulai dari memberikan materi tentang

pengertian dan unsure pembangun cerpen, lalu memberikan asesmen soal yang berkaitan dengan unsur pembangun cerpen. Seharunya, pendidik memberikan waktu untuk peserta didik mengeksplorasi, menjelajah, dan mengevaluasi cerpen.

Tentunya, untuk menyelesaikan masalah pembelajaran mengapresiasi cerpen, pendidikan harus mampu mengorganisasikan dan merancang seluruh komponen pembelajaran seperti pendekatan, metode, model, teknik, media, dan bahan ajar yang tepat sesuai dengan materi. Sehingga, peserta didik lebih aktif, kreatif, imajinatif, dan berpikir kritis terhadap cerpen yang telah disajikan oleh pendidik. Model pembelajarang dirancang sesuai dengan pendekatan pembelajaran, berisi tujuan, tahapapan, lingkungan, dan pengelolaan pengajaran. Fatimah, dkk (2022) berpendapat bahwa pembelajaran dapat dilaksanakan secara maksimal melalui kegiatan bersama orang lain ataupun kelompok yang disebut model pembelajaran kooperatif. adapun sintaks model pembelajaran kooperatif meliputi menyampaikan tujuan dan memotivasi, menyajikan informasi, mengorganisasikan peserta didik, membimbing kelompok belajar, dan evaluasi. Model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* (STAD) dilakukan dengan membentuk kelompok yang memiliki anggota yang berbeda karakteristik, melalui proses tersebut peserta didik akan mampu menghargai dan mengapresiasi pendapat.

Model pembelajaran STAD berfokus pada konstruktiv berupa pengalaman siswa yang didapatkan secara langsung untuk mendapatkan pengetahuan. Ginting (2023) berpendapat bahwa *Student Teams Achievement Division* selanjutnya disingkat STAD merupakan salah satu jenis model pembelajaran kooperatif pada teori konstruktivistik. Pada model tersebut siswa dibentuk menjadi 4-5 kelompok yang dipilih secara heterogen. Langkah pembelajaran meliputi kegiatan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajara diawal, menyampaikan materi, aktivitas kelompok, kuis, dan penghargaan setiap kelompok. Selain dari tahapan tersebut, pendidik juga dapat melihat perkembangan skor siswa dan mengarahkan siswa untuk mengakui hasil karya yang dibuat oleh masing-masing kelompok. Dengan cara tersebut siswa lebih aktif untuk mengapresiasi seluruh temuan pada saat pelaksanaan pembelajaran.

Pendidik dalam memilih model pembelajaran tentunya mempertimbangkan kesuaian model sehingga model tersebut memiliki kelebihan untuk tercapai tujuan pembelajaran. adapun model kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Trianto 2011 yakni: 1) membangun interaksi, siswa saat melaksanakan pembelajaran dapat berinteraksi antar sesama teman tanpa harus membedakan latar belakang, 2) pemahaman meningkat, model kooperatif tipe STAD memberikan pemahanan secara individu maupun kelompok, 3) partisipasi siswa, partisipasi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dapat berupa penyampain ide atau gagasan kepada teman sekelompok ataupun kelompok lainnya, dan 4) penghargaan, dengan adanya penghargaan siswa lebih bersemangat untuk menampilkan yang terbaik.

Penelitian yang relevan dengan topik pengembangan model pembelajaran dilakukan juga oleh Rosdiana, dkk (2015) adapun hasil penelitian pengembangan model RISSCA berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara urut meliputi *reading, indentifying, sequencing, sharing, communicating, dan assessing*. Model pembelajaran RISSCA sesuai karakteristik materi sehingga dapat mempermudah mahasiswa untuk memahami materi. Hertiavi, dkk (2010) meneliti tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, hasil penelitian peberapan model pembelajaran koopertif tipe jigsaw dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah. Siklus yang dilakukan meliputi perencanaan, tindakan, refleksi, dan evaluasi. Selain itu, penelitian tentang model pembelajaran STAD juga telah diteliti oleh Perwiradani (2019) terhadap peningkatan menyemika siswa. Kemampuan menyimak wawancara siswa mengalami peningkatan dalam setiap siklus meliputi siklus I kemampuan menyimak siswa dengan persentase 71,3 menjadi 74,8 sedangkan siklus II

naik menjadi 80,6 %. Peningkatkan kemampuan menulis sesuai dengan aspek kelengkapan isis wawancara, pemahaman siswa terdapat apa yang telah disimak, koherensi kalimat yang dituturkan oleh siswa, tidak mengulang kalimat sehingga terkesan berbelit-belit, dan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan hasil simakan. Dari uraian di atas peneliti mengambil topik tentang pengembangan model pembelajaran yang bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan model pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe STAD pada pembelajaran apresiasi cerpen siswa kelas X SMA.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Creswell (2015) penelitian deskriptif kualitatif mendeskripsikan fakta sesuai dengan masalah, peristiwa dan kejadian yang bersifat dinamis. Peneliti sebagai instrumen penelitian mengidentifikasi permasalahan pembelajaran sastra pada jenjang pendidikan sekolah menengah atas, dan memberikan solusi berupa rancangan pengembangan model pembelajaran. Data berasal dari *process* pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan sumber data yakni data sukender, peneliti mencari informasi dari berbagai literature. Teknik pengumpulan data meliputi analisis dokumen dan observasi. Uji validasi peneliti menggunakan uji validasi teori, dengan mencocokkan hasil temuan dan teori.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian pengembangan model kooperatif tipe STAD dideskripsikan menyesuaikan kondisi pembelajaran di salah satu SMA Negeri yang belum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Kondisi pembelajaran apresiasi cerpen

Materi prosa cerpen merupakan salah satu materi yang selalu hadir pada pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang sekolah menengah dan hal tersebut sesuai dan diatur dalam Kurikulum yang berlaku. Capaian pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum Merdeka yakni peserta didik mampu mengapresiasi karya sastra nusantara dan karya sastra universal. Langkah-langkah apresiasi sastra meliputi mengenal, memahami, dan menghargai karya . Proses pembelajaran telah berlangsung peserta didik hanya melaksanakan kegiatan pembelajaran sampai pada langkah memahami karya sastra. Peserta didik hanya menganalisis karya sastra berdasarkan unsur pembangun cerpen. Tentunya kondisi tersebut mendeskripsikan kegiatan apresiasi cerpen belum terlaksana dengan maksimal. Selain itu, kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara konvensional, artinya peserta didik hanya mendengarkan pendidik menyampaikan materi dan nantinya diberikan tugas. Hal tersebut, menyebabkan pembelajaran tidak aktif karena kurangnya interaksi antara satu sama lain. Oleh karena itu, pendidik harus merancang model pembelajaran yang berorientasi pada *student active learning* dengan membentuk kelompok belajar disebut dengan model kooperatif tipe STAD.

Pengembangan model kooperatif Tipe STAD

Tahapan pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diuraikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Pengembangan model kooperatif STAD apresiasi cerpen

Model kooperatif	Tipe STAD	Tahap	Model kooperatif tipe STAD
Menyampai-kan tujuan dan memotivasi	Membentuk kelompok	I	Penyajian Materi
Menyajikan informasi	Menyajikan penalaran	II	Kerja kelompok
Meng-organisasikan peserta didik	Memberi tugas	III	Tes individu
Membimbing kelompok belajar	Memberi pertanyaan	IV	Perhitungan Skor
Evaluasi	Memberi evaluasi	V	Penghargaan kelompok
	Kesimpulan	VI	

Tahap pelaksanaan model kooperatif tipe STAD dapat dilakukan melalui tahapan perancangan. Perancangan pendidik menyiapkan seluruh perangkat pembelajaran. Langkah model kooperatif tipe STAD meliputi penyajian materi, kerja kelompok, tes individu, perhitungan skor, dan penghargaan kelompok.

Pertama penyajian materi, pendidik melaksanakan beberapa tahapan yang meliputi penyampaian tujuan pembelajaran, memotivasi peserta didik untuk lebih bersemangat saat melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan melakukan apersepsi. Kegiatan apersepsi dapat dilakukan pendidik melalui pertanyaan pemantik tentang pengalaman peserta didik yang berkaitan dengan materi cerpen. Presentasi penyampaian materi pendidik dapat lakukan dengan memberikan atau menunjukkan teks cerpen, kemudian peserta didik membaca dan memahami teks cerpen. Terakhir, pendidik menanyakan apa saja yang telah diamati seperti judulnya, bercerita tentang apa, yang merujuk pada unsur pembangun cerpen. Dari kegiatan penyajian materi pendidik merasakan kegiatan mengalami

Kedua kerja kelompok, pendidik membagi peserta berdasarkan jumlah kelompok, untuk memasukkan peserta didik ke dalam kelompok pendidik harus memperhatikan: 1) setiap anggota kelompok minimal terdiri dari 4 orang dan maksimal 5 orang, 2) kelompok dibentuk dengan anggota kelompok yang heterogen, artinya pendidik harus menyatukan peserta didik yang memiliki perbedaan seperti jenis kelamin, suku, karakteristik, dan kemampuan peserta didik, dan 3) setiap kelompok diberikan lembar kerja yang berisi tujuan pembelajaran, langkah pengerjaan, dan tugas yang harus diselesaikan oleh kelompok.

Ketiga tes individu, setelah peserta didik kerja kelompok tentang apresiasi cerpen. Pendidik dapat memberikan tugas tambahan setiap anggota kelompok diberi tugas yang berbeda seperti kelompok 1 terdiri dari 4 orang setiap orangnya diberikan tugas yang berbeda sesuai topik. Misalnya orang pertama mencari cerpen yang akan dianalisis, orang kedua mengenal karya sastra seperti pemahaman terhadap keseluruhan isi, orang ketiga memahami cerita berdasarkan unsur pembangun cerpen seperti tokoh, latar, alur, dan tema, dan orang terakhir bertugas untuk menghargai karya sastra seperti mengetahui kelebihan atau keunggulan karya sastra.

Keempat perhitungan skor, dilakukan setelah peserta didik mempresentasikan hasil penyelesaian tugas lembar kerja peserta didik. Peserta didik boleh memberikan komentar terhadap hasil temuan kelompok lain. Dengan demikian peserta didik akan bersemangat untuk memahami materi ajar. Skor didapat sesuai dengan rubrik yang telah dibuat oleh peserta didik.

Kelima penghargaan kelompok, setelah pendidik memberikan nilai kepada setiap kelompok. Penghargaan dapat dilakukan dengan cara yang sederhana apabila setiap kelompok melakukan seluruh tahapan apresiasi cerpen maka pendidik boleh memberikan pujian berupa ucapan selamat kepada setiap kelompok, dan memberikan tepukan tangan untuk kelompok lain. Penghargaan juga dapat dilakukan dengan pemanjangan hasil karya terbaik.

Pengembangan model kooperatif tipe STAD harus memperhatikan materi, kondisi, dan karakteristik peserta didik. Materi apresiasi cerpen pada pelaksanaan pembelajaran hanya menganalisis unsur pembangun cerpen, sehingga pelaksanaan pembelajaran belum maksimal untuk mencapai tujuan pembelajaran. Apresiasi cerpen meliputi tahapan mengenal, memahami, dan menghargai karya. Hal tersebut sesuai dengan Gasong, D (2019) tahapan untuk apresiasi sastra meliputi kegiatan mengenal, memahami, dan menghargai karya sastra, untuk mengapresiasi karya sastra peserta didik harus melibatkan aspek emotif, kognitif, dan evaluative. Aspek emotif berkaitan dengan perasaan yang ditimbulkan dari kegiatan membaca secara subjektif dan peka terhadap persoalan yang dihadirkan dalam cerpen. Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual peserta didik dalam memahami unsur instrinsik dan ekstrinsik, dan aspek evaluatif peserta didik mampu memberikan penilaian terhadap cerpen, dari proses tersebut peserta didik dapat menghargai karya.

Sintaks model kooperatif tipe STAD meliputi penyajian materi, pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi, apersepsi, dan presentasi materi dengan menampilkan atau memberikan teks cerpen untuk peserta didik simak atau baca. Selanjutnya kerja kelompok, pendidik mengelompokkan peserta didik secara heterogen dan memberikan lembar kerja peserta didik tentang apresiasi sastra. Kemudian tes individu, memberikan tugas pribadi sesuai dengan lembar kerja seperti pada kegiatan apresiasi cerpen peserta didik dalam setiap kelompoknya diberikan tugas berbeda sesuai tahapan apresiasi sastra seperti mengenal, memahami, dan menghargai karya. Setelah itu, perhitungan skor sesuai indikator yang telah dirancang, perhitungan skor berkaitan dengan tahapan terakhir yaitu penghargaan kelompok. Kelompok yang memperoleh hasil terbaik dapat diapresiasi secara sederhana seperti memberikan pujian, tepukan tangan, dan pemanjangan hasil karya. Sintaks model kooperatif tipe STAD dirancang agar peserta didik lebih aktif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selain itu, capaian pembelajaran apresiasi karya sastra dalam dilakukan secara maksimal. Hal tersebut sesuai dengan Syihabuddin (2022) model kooperatif tipe STAD melalui lima tahapan meliputi penyajian materi, kegiatan kelompok, tes individu, perhitungan skor individu, dan penghargaan kelompok. Pembelajaran menggunakan model kooperatif tidak hanya dapat memperbaiki hasil tetapi juga mempengaruhi aktivitas peserta didik di dalam kelas.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengembangan model model kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) dirancang dengan mengidentifikasi kondisi dan permasalahan pembelajaran, serta karakteristik peserta didik. Adapun sintaks model pembelajaran kooperatif tipe STAD meliputi penyajian materi, kerja kelompok, tes individu, perhitungan skor, dan penghargaan kelompok. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran, motivasi, apersepsi, dan presentasi materi dengan menampilkan ataupun memberikan teks cerpen kepada peserta didik. Peserta didik mengapresiasi sastra meliputi aspek emotif berkaitan dengan kepekaan terhadap permasalahan yang dimunculkan dalam cerpen, aspek kognitif memahami unsur instrinsik dan ekstrinsik cerpen, dan evaluative menilai cerpen. Dari hasil kerja peserta didik pendidik harus memberikan penghargaan sederhana kepada kelompok yang memperoleh nilai terbai seperti pemberian pujian, ucapan selamat, dan pemanjangan karya.

Referensi

- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatimah, dkk. 2022. *Model-model Pembelajaran*. Solok: Anggota Luar Biasa IKAPI Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim.
- Gasong, Dina. 2019. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Group Penerbitan CV Budi Utama IKAPI.
- Ginting, R. H. B. (2023). Perbedaan Model Pembelajaran Jigsaw Dan Stad Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Pada Siswa Kelas V SDN Gugus Kartini. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 6140-6149.
- Hertiavi, M. D., Langlang, H., & Khanafiyah, S. (2010). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa SMP. *Jurnal pendidikan fisika Indonesia*, 6(1).
- Hunaenah, E. (2018). *Pembelajaran Apresiasi Cerpen Dengan Menggunakan Model Student Teams–Achievement Divisions (Stad) Di Smk Jaya Buana Kelas Xi (Doctoral Dissertation, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)*.
- Jamilah, N., Mulawarman, W. G., & Hudiyono, Y. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Interaktif 'POST' dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi untuk Siswa Kelas X SMA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 14-23.
- Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Nomor 033/H/KR/2022. *Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka*.
- Lubis, R. H., & Nurelide, N. (2019). Kemampuan Apresiasi Sastra Siswa SMA di Kota Medan. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 17(2), 171-179.
- Perwiradani, A. A. (2019). Peningkatan Keterampilan Menyimak Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Pada Siswa Kelas Xi Bahasa Di Man Rejoso Peterongan Jombang. *Journal Proceeding*, 2(1).
- Purwaningsih, L., Sudiby, A., & Isnaini, H. (2023). Problematika pada Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan*, 1(2), 69-73.
- Rohman, S. (2020). *Pembelajaran cerpen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rosdiana, R., Chodijah, S., & Ekowati, A. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Rissca Dalam Perkuliahan Kajian Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(1), 240-249.
- Syihabuddin, M. A., & Amalia, R. (2022). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa MTS. Arif Sidomukti Gresik. *Miyah: Jurnal Studi Islam*, 18(1), 75-84.
- Trianto, 2010. *Mendesain Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher